

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Budaya Ta'dzim

a. Definisi Budaya

Kata budaya mempunyai makna yang beraneka ragam, salah satunya menurut Dewantara. Ia menjelaskan bahwasannya “Budaya” mempunyai persamaan dengan kata “Kultur” (dari bahasa Jerman), “*Cultuur*” (dari bahasa Belanda), “*Culture*” (dari bahasa Inggris), yang semuanya mempunyai makna hasil atau buah dari peradaban manusia. Kata “Kultur” diambil dari bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Latin “*Cultura*” yang merupakan perubahan kata dari “*Colere*” yang bermakna usaha untuk memelihara dan memajukan budi atau akal juga jiwa.¹ Dari beberapa makna budaya tersebut, para antropolog merubah pengertian dari budaya. Seperti *Way Of Life* atau *Common Way Of Life* yang memiliki makna sikap hidup bagi orang-orang tertentu. Perubahan pemahaman ini karena para antropolog sendiri menyadari bahwa kegiatan pertanian bukan tentang apa yang dilakukan, melainkan bagaimana hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Keberadaan budaya ini sering disebut dengan tradisi, yang berfungsi sebagai hukum tingkah laku, penampilan dan perbuatan sekelompok orang. Dari variasi pengertian budaya seperti yang dijelaskan diatas, dapat diambil 2 garis besarnya. *Pertama*, bahwasannya para antropolog mempunyai keputusan untuk mendefinisikan budaya, dan tidak sepakat untuk memberikan pengertian budaya secara baku atau sepihak. *Kedua*, karena tidak adanya sebuah kesepakatan dari pengertian budaya. Perlu ditegaskan bahwa realita dari kehidupan manusia tidak dapat dipahami secara sepihak, tetapi harus dipahami secara menyeluruh. Artinya bahwasannya aspek kehidupan manusia itu harus dipandang secara menyeluruh dan dari berbagai sudut pandang. Yang mana guna untuk memahami dinamika kehidupan manusia itu sendiri. Perbedaan-perbedaan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan bukan sesuatu yang aneh. Karena, dari perbedaan

¹ M.Pd.I Dr. R Kusherdyana, *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya, Pemahaman Lintas Budaya*, 2020. hal 14

itulah yang justru membuat hal baru dengan adanya kesamaan kesamaan dalam kehidupan manusia.² Menurut Malinowski berpendapat bahwasannya Budaya adalah sistem komponen material dan immaterial. Bagian material mewakili budaya material yang diperlukan untuk mendukung kehidupan manusia, seperti pakaian, makanan, bangunan, lukisan, dll. Unsur budaya tak berwujud dilambangkan dengan budaya tak berwujud berupa nilai-nilai seperti kepercayaan, sikap, moral, etika, tradisi, adat istiadat dll.³ Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasannya budaya ialah suatu kebiasaan dari sekelompok tertentu yang diturunkan ke generasi selanjutnya atau secara turun temurun.

b. Definisi Ta'dzim

Ta'dzim berasal dari lafadz عظم yang mempunyai makna memuliakan, mengagungkan. Merupakan wazan dari عظم - يعظم - تعظم dan merupakan sighthot dari *masdar mim* yaitu يفعل - يفعل - تفعل⁴

Ta'dzim merupakan sebuah sikap, yang mana arti sikap yaitu suatu perbuatan, perilaku, gerak-gerik dari seseorang yang berdasarkan dengan sebuah pendirian atau keyakinan. W.J.S Poerwarminta mengartikan bahwasannya sikap ta'dzim itu perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan kepada orang lain yang lebih tua dari kita, atau pada umumnya dalam ranah psantren, biasanya digunakan untuk kyai, guru atau orang yang sangat dihormati. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwasannya seorang peserta didik atau orang yang sedang *tholabul 'ilmi* wajib untuk mempunyai sikap ta'dzim kepada kyai atau gurunya, sebagaimana syair dari Syeikh Salamah Abu Abdul Hamid yang diterjemahkan oleh Mas'ud. Yang bunyinya :”
Murid itu wajib taat kepada gurunya, menurut apa yang diperintahkan gurunya di dalam perkara yang halal, dan wajib

² Achmad Sobirin, “Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi,” *Jurnal Siasat Bisnis* 1, no. 7 (2002): 3–4, <https://doi.org/10.20885/jsb.vol1.iss7.art1>.

³ Dr. R Kusherdyana, *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya*. Hal 19

⁴H. Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq*, Amtsilati:Jepara Al-Falah Offsite 2004,hal 481. Cet.1 Januari 2004

ta'dzim(mengagungkan) kepada gurunya."⁵ Kata *ta'dzim* dalam bahasa inggris disebut dengan *respect* yang mempunyai arti sopan satun, menghormati, serta mengagungkan orang yang lebih tua.

Ta'dzim adalah sikap seseorang yang biasa menunjukkan rasa hormat kepada orang yang berhak menerimanya. Sebagai orang tua, guru sekolah, pendeta dan orang lain yang pantas mendapatkan penghormatan ini. Ta'dzim juga merupakan pendamping sikap tawadhu. Penjelasan ini menegaskan bahwa sikap ta'dzim sangat diperlukan dan berlaku bagi peserta didik, bahkan pendidik atau gurunya. Karena sikap ta'dzim bukanlah teori melainkan praktek. Jadi, bagaimana seorang pendidik itu bisa mengimplementasikan sikap ta'dzim itu di lingkungan sekolah. Sikap ta'dzim wajib dilaksanakan sebab peserta didik harus patuh atau menghormati orang yang lebih tua, baik itu dilingkungan sekolah atau masyarakat.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya ta'dzim dari ilmu yang dipelajari dan barokah dari guru atau kyai tersebut merupaka suatu sikap dari sopan santun yang diberikan kepada orang yang lebih tua atau yang layak untuk dimuliakan. Seperti halnya guru, kyai karena mereka orang yang memberikan ilmu kepada para pencari ilmu, dengan mempunyai sikap ta'dzim kepada guru ataupun kyai mengharapkan barokah. Karena minimnya akhlak generasi sekarang ini, dengan sikap ta'dzim nilai kesopanan pun natinya akan terjaga dan dapat meningkatkan kualitas *attitude* seseorang.

Ada beberapa ciri-ciri dari sikap ta'dzim, yaitu :

- 1) Apabila duduk didepan guru selalu sopan
- 2) Selalu mendengarkan perkataan dan melaksanakan perintah guru

⁵ Rizki Yonanda Putri, "Efektifitas Penerapan Modul Bimbingan Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Mewujudkan Sikap Ta'dzim Anak Usia Dini Di RA TAAM ANANDA Darmokali Surabaya," *Society* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁶ Fajriatus, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Ta'dzim Peserta Didik Kelas XI Di SMAN 1 Tulungagung." Hal 25

- 3) Berfikir dahulu sebelum berbicara, karena bagaimanapun juga guru harus kita hormati dan tidak boleh berbicara sembarangan.
- 4) Merendahkan diri didepan guru tidak boleh sombong
- 5) Selalu berpakaian rapi sebagai tanda untuk menghormati guru
- 6) Tepat waktu jika ada janji dengan guru⁷

Selain beberapa ciri tersebut, Syeikh Salman dalam kitabnya *Jawahiril Adab* ada juga beberapa ciri-ciri dari sikap ta'dzim. Yaitu :

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
- 2) Mengerjakan pekerjaan yang membuat guru itu senang.
- 3) Selalu menundukkan pandangan ketika berada di dekat guru.
- 4) Ketika bertemu guru di jalan senantiasa berhenti sembari menaruh hormat kepada beliau dan menjaga nama baik dari sang guru dimanapun berada.
- 5) Selalu hormat kepada siapapun yang layak untuk dihormati tidak hanya guru saja.⁸

Sikap ta'dzim pada diri seseorang terutama pada lingkup pendidikan itu ada beberapa penyebab, *pertama* karena kharisma dari sang guru atau kyai. Karisma di sini mengacu pada kemampuan untuk menggerakkan orang lain dengan memanfaatkan ciri-ciri kepribadian atau aspek-aspek seorang pemimpin sedemikian rupa sehingga menimbulkan kekaguman, rasa hormat, dan kepatuhan. *Kedua*, ilmu yang tinggi juga akhlak kyai atau guru yang mulia. Menurut salah satu peneliti, bahwasannya para guru atau kyai dengan tingginya pengetahuan seringkali dipandang sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan dari sang pencipta, guru atau kyai dianggap mempunyai kedudukan yang tidak terjangkau terutama oleh mayoritas orang awam dan santri. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syeikh Burhanuddin Az-Zarnuji dijelaskan bahwasannya Seorang penuntut ilmu harus mengetahui etika teknis santri dan gurunya, atau kyai. Ta'dzim berdampak positif bagi kehidupan para penuntut ilmu. Mereka

⁷ Mahmida Farah Wahdani, "Pendidikan Sikap Tanggung Jawab Dan Ta'dzim Pada Ssiwa Di MTs Al Manar Bener Tenganan Kaupaten Semarang Tahun Ajaran 2020/2021" (IAIN SALATIGA, 2021). Hal 22

⁸ Wahdani. Hal 24

dengan mudah menerima segala sesuatu yang baik dalam hidupnya, yang membuat siswa yang berilmu selalu menghargai segala sesuatu yang datang padanya. Dengan sikap ta'dzim seseorang akan mudah menerima segala kebaikan atau biasa dikenal dengan *open minded* dalam menghadapi berbagai permasalahan. Pembiasaan sikap ta'dzim bermula dari para santri di pondok psantren, dan hal tersebut mampu mempengaruhi sebuah keharmonisan dalam bermasyarakat. Selain itu, sikap ta'dzim merupakan ajaran dari konsep agama islam, agama merupakan sebuah sumber nilai dan moral manusia yang tidak bisa diragukan lagi kebenarannya. Dan konsep agama juga dapat membantu mausia dalam menentukan hal baik dan buruk, itulah mengapa sikap ta'dzim itu perlu dimiliki oleh para penuntut ilmu.⁹

c. Definisi Budaya Ta'dzim

Budaya ta'dzim merupakan suatu sikap atau perilaku sopan satun yang sudah ada sejak dahulu dan turun temurun dari generasi ke generasi. Sikap ta'dzim tidak dapat hadir pada diri seseorang dengan sendirinya, harus ada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena faktor terwujudnya sikap ta'dzim tidak hanya faktor internal tetapi juga faktor eksternal seperti lingkungan masyarakat. Ta'dzim to guru adalah perbuatan baik selama perintah guru tidak melanggar syariat agama Islam.

Bagi seorang yang sedang menuntut ilmu, memang alangkah baiknya mempunyai adab dalam mencari ilmu dengan salah satunya mengagungkan, menghormati ilmu baik itu untuk seorang guru, ustadz atau ustadzah bahkan seorang kyai pun diajarkan untuk mempunyai adab kebiasaan dalam menuntut ilmu. Karena dengan begitu dengan izin dan kuasa Allaah SWT ilmu yang dicari akan bermafaat bagi yang sedang menuntut ilmu bahkan orang lain. Dengan sikap tersebut, dimudahkan untuk mencapai sesuatu yang ingin dicapai. Seseorang akan dikatakan kufur jikalau seseorang tersebut tidak mempunyai sikap menghormati dala segala hal, seseorang juga akan dipandang rendah oleh orang lain apabila tidak memiliki sikap menghormati baik itu ditujukan kepada orang tua, guru, teman atau lainnya. Dan para peserta didik pastilah menginginka jika ilmu yang sedang dipelajari bermafaat baik itu untuk dirinya

⁹ Anna Luthpiana Khofifah, "Ta ' Dzim : Studi Model Karakter Menghadapi Era Society 5 . 0," *Academia*, 2018, 1–12.

sendiri ataupun orang lain, dengan demikian haruslah menghormati sebuah ilmu yang dicarinya salah satunya dengan menghormati seorang yang ahli dalam ilmu tersebut dengan harapan mendapat keridhoan dan juga barokah dari sang guru. Salah satu cara untuk menghormati sang guru yaitu dengan bersikap ta'dzim kepadanya.¹⁰

2. Pengertian Keberhasilan Pembelajaran

a. Pengertian Keberhasilan Belajar

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang lebih khusus menjelaskan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Bebetapa ahli mendefinisikan arti dari belajar tersebut, diantaranya :

- a. Menurut pengertian psikologis, belajar secara umum merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari integrasi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Belajar adalah suatu proses aktif. Yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.
- c. Pengertian belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalamannya.

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat dirumuskan suatu pengertian tentang belajar, yaitu suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu dan menghasilkan suatu perubahan yang terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungannya dalam waktu yang relatif menetap. Secara

¹⁰ Alfiatur Rohmaniah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Sikap Ta'dzim (Adab) bagi Peserta Didik (Tela'ah Kitab Ta'lim Muta'alim Karangan Syekh Az-Zarnuji)." (IAIN KUDUS, 2021). Hal 53

umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu keberhasilan dan belajar, maka dapat difahami suatu pengertian keberhasilan belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar. Namun ketika berbicara mengenai pengertian keberhasilan belajar, maka tidak terlepas dari pengertian hasil belajar dan prestasi belajar. Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Menurut Buchari, prestasi diartikan sebagai hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok. Prestasi belajar adalah hasil pengajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah/ Perguruan Tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.¹¹

Kemudian tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting karena merupakan pengikat segala aktifitas antara guru dan siswa, Meger menjelaskan bahwasannya tujuan dari pembelajaran adalah perilaku yang akan dicapai atau dikerjakan oleh siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran sangat penting. Rumusan tujuan pembelajaran dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas proses pembelajaran, pedoman kegiatan belajar siswa, dan membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh, dapat dibayangkan bentuk kemampuan, keterampilan, dan tingkah laku yang akan dihasilkan. Perubahan tingkah laku yang

¹¹ Asriandi Asdar, Efektivitas Strategi *Peer Lesson* dalam Meningkatkan Keberhasilan Dalam Pembelajaran Materi Asmaul Husna Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Kelas V MI Mifathul Khair Haru Kec. Sinjai Tengah, Skripsi IAI Muhammadiyah Sinjai 2019, hal 231-232.

dijadikan indikator bahwa siswa telah mengalami pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam domain-domain atau kategori tertentu yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu pula. Menurut Bloom bentuk perilaku yang harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran digolongkan menjadi tiga domain, yaitu : domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. Domain kognitif merupakan tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Domain kognitif ini semula dibedakan menjadi enam, dimulai dari tingkat rendah sampai tingkat paling tinggi : pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4) , sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, keenam tingkatan kognitif di atas direvisi oleh Kratwohl, salah seorang anggota tim Bloom, menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan Alat Evaluasi sebagai Indikator Keberhasilan Pembelajaran Menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian Mencari referensi yang mendukung penelitian Membaca dan membuat catatan yang sesuai dengan fokus penelitian Mengumpulkan naskah soal 364 mencipta. Selain itu juga ditambahkan adanya aspek kognitif dari tingkatan kognitif menjadi empat pengetahuan, yaitu fakta , konsep, prosedur, dan metakognitif. Domain afektif berhubungan dengan sikap, nilai-nilai,dan apresiasi. Domain afektif memiliki tiga tingkatan, yaitu penerimaan, respon dan menghargai. Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan. Merespon atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif. Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau obyek tertentu. Mengorganisasi/mengatur diri berhubungan dengan pengembangan nilai. Karakterisasi atau pola hidup berhubungan dengan pandangan hidup. Domain psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Domain psikomotorik ini adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang. Domain ini terapat 5 tingkatan

yaitu: meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan, dan keterampilan naturalisasi.¹²

b. Keterkaitan Akhlak dan Keberhasilan Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak umumnya diartikan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, dan tidak jauh juga dengan kata moral, *ethic*. Seseorang dikatakan sempurna ketika memiliki akhlak yang baik atau terpuji dan menahan diri dari perbuatan buruk atau perilaku tercela. Secara linguistik, moralitas bisa baik dan buruk, tergantung pada nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar atau tolok ukur, dan di Indonesia kata moralitas selalu memiliki arti positif.¹³

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan jama' dari bentuk mufrodatnya '*khuluqun*', yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, juga tabiat. Sedangkan secara istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan mengenai baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan dari akhir usahanya. Pada dasarnya akhlak itu melekat pada diri seseorang, menyatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau mazmumah begitupun sebaliknya jika perilaku baik disebutlah akhlak mahmudah.¹⁴ Menurut Anis Matta akhlak merupakan nilai dan pemikiran yang sudah menjadi sikap mental yang mengakar dala jiwa seseorang, yang kemudian terlihat dalam bentuk tindakan dan perilaku yang sifatnya tetap, natural atau alamiah yang tanpa dibuat-buat juga refleks. Pada hakikatnya akhlak itu suatu kondisi atau sifat yang sudah meresap dala jiwa dan menjadi sebuah kepribadian sehingga dari situ tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan tanpa dibuat-buat juga tanpa memerlukan pemikiran. Level tertinggi budi pekerti itu pada akhlakul karimah yang terdapat dala diri seseorang, yang mana nantinya seseorang itu dapat

¹² Wahyuningsih, *Alat Evaluasi Sebagai Indikator Keberhasilan Pembelajaran*, Universitas PGRI Madiun, hal 363.

¹³ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah," *Al - Dzikra* XI, no. 1 (2017): 57.

¹⁴ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* Vol.1, no. 4 (2015): 81. hal 73

melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan hidup bahagia.¹⁵

Menurut imam Ghazali akhlak adalah ekspresi keadaan konstan dalam jiwa, dari mana tindakan muncul dengan sederhana dan mudah, tanpa pemikiran atau pemeriksaan. Jika dalam keadaan ini ada perbuatan baik atau terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan dan lain-lain menurut akal dan syariah, maka keadaan ini disebut akhlak terpuji atau akhlak baik, dan bila terjadi perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dll . pada, jadi situasi ini, yang disebut moralitas tercela atau moralitas buruk.¹⁶ Didalam kehidupan sehari-hari akhlak biasa dikenal dengan moral atau etika, karena akhla lebih menunjukkan kepada situasi batiniah seseorang. Dalam definisi tersebut, imam Ghazali mengisyaratkan bahwasannya sandaran baik atau buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan maksud lain, menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Moralitas bukan hanya tindakan, kemampuan untuk melakukan, dan juga bukan pengetahuan. Moralitas, bagaimanapun, harus dihubungkan dengan keadaan mental yang siap untuk melakukan tindakan, dan keadaan ini harus diperbaiki, sehingga tindakan yang muncul di dalamnya tidak bersifat sementara, tetapi menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.¹⁷

Prof. Quraisy Shihab mendefinisikan akhlak sebagai budi pekerti atau kelakuan. Meskipun kata akhlak diambil dari bahasa arab yang biasa diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, dan bahkan agama. Namun, kata seperti itu tidak ditemukan didalam Alqur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu *khuluq*. Akhlak didalam ajaran agama tidak disamakan dengan etika, karena pada dasarnya etika itu dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, dan juga berkaitan dengan tingkah laku lahiriah saja. Misalnya yang ada kaitannya dengan sikap, batin, ataupun pikiran. Akhlak dalam agama

¹⁵ Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah." Hal 58

¹⁶ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 362–81.

¹⁷ Haq.

mencakup berbagai macam aspek, yang dimulai dari akhlak terhadap Allaah SWT, hingga kepada sesama makhluk lainnya.¹⁸Dari beberapa pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya akhlak itu sebuah karakter dalam diri seseorang, yang bisa dijadikan sebagai ciri khas dari seseorang. Akhlak yang baik menjadikan seseorang sebagai nilai tambah tersendiri, karena baik buruknya seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Jadi sangat mudah menilai seseorang, dari segi moral dan bukan dari segi fisik. Jika akhlak seseorang baik, maka bisa dikatakan dia juga baik. Sesuai dalil Alqur'an QS.Al Ahzab Ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allaah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allaah.”(QS.Al Ahzab:21).

Ada beberapa mufassir dari ayat tersebut salah satunya dari Ibnu Katsir, beliau menafsirkan pada penafsiran awal ayat surat Al Ahzab ayat 21 ini tidak begitu dikhususkan pada peperangan khandaq seperti pada tafsir lainnya, walaupun tetap mengkaitkannya secara umum, namun dituliskan makna kata “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan bagimu*” berarti keharusan setiap muslim untuk mengikuti segala tabi’at dan sikap Rasulullah yang sempurna. Sifat yang terdapat pada Rasulullah yang disebut ada pada Rasulullah yang tampak berdasarkan keadaan perang khandaq yaitu sabar, tabah dan gigih. Jika kita takhsis pada ranah pendidik, maka penerapan ketiga sifat ini akan sangat berimplikasi pada pencapaian tujuan pendidikan, sebab segala sesuatu butuh proses, maka sabar, tabah dan gigih dalam melaksanakan proses pendidikan adalah apa yang sangat penting dalam mencapai

¹⁸ Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah, “Kegiatan Jam’iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlakul Karimah Remaja Di Jatirejo Diwek Jombang,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2020): 101, <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.76>.

tujuan pendidikan.¹⁹ Tafsir Al-Maraghi, yaitu: Sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah dihadapan kalian, seandainya kalian menghendaknya. Yaitu hendak-Nya kalian mencontoh rasulullah SAW. Di amal perbuatannya, seandainya kalian benar-benar menghendaki pahala dari Allah serta takut akan azab-Nya hari semua orang memikirkan dirinya sendiri dan perlindungan serta penolong ditiadakan, kecuali hanya amal saleh yang telah dilakukan seseorang (pada hari kiamat). Dan adalah kalian orang-orang yang selalu ingat kepada Allah dengan inggatan yang banyak, maka sesungguhnya ingat kepada Allah itu seharusnya membimbing kamu untuk taat kepadanya dan mencontoh perbuatan-perbuatan Rasul-Nya. Tafsir Jalalain: Pada ayat diatas Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik. Bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi SAW. Rasulullah SAW adalah seorang yang kuat imanya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuanketentuan Allah dan beliauapun mempunyai akhlak mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka tidak mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pemaparan dari kajian teori sebelumnya, berikut ini merupakan :

1. Menurut Hasan Basri mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “*Penanaman Sikap Ta’dzim Dalam Membentuk Kepatuhan Pada Santri Di Pondok Psantren Darul A’mal Metro*”. Meneliti tentang bagaimana metode yang di gunakan dari yayasan pondok psantren Darul A ’mal dalam menanamkan

¹⁹ Shofiah Nurul Huda, Fira Afrina, *Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Alqur’an Surah Al Ahzab Ayat 21)*, Fitrah: Journal Of Islamic Education, Vol.1 No.1 Juni 2020, UIN Sumatera Utara Medan.

²⁰ Yessi Sufiyana, *Pendidikan Keteladanan Dalam Islam (QS. Al-Ahzab:21)* Jurnal Islamic Pedagogia, Vol.1 No.1 2021, hal 38-39

sikap ta'dzim pada diri santrinya ketika belajar di pondok psantren, agar santri dapat patuh kepada kiai ataupun gurunya dan juga peraturan yang ada di dalam pondok psantren Darul A'mal.²¹

2. Adapun persamaan :
 - a. Sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.
 - b. Membahas mengenai penanaman sikap ta'dzim bagi para penimba ilmu, baik di lingkup pendidika formal atau non-formal(pondok psantren).

Adapun perbedaannya :

- a. Penelitian peneliti dilakukan di MTs Qudsiyyah Putri
 - b. walaupun sama-sama membahas tentang sikap ta'dzim. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian peneliti adalah peneliti lebih banyak membahas bagaimana cara-cara penanaman sikap ta'dzim membentuk masyarakat santri dan melihat cara yang efektif untuk menumbuhkan sikap ta'dzim menularkan sikap. 'dzim di Pondok Pesantren Darul A'mal.
3. Menurut Maulana Hadik Nasrulloh mahasiwa jurusan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul "*Pembinaan Akhlakul Karimah Birul Walidain Dan Ta'dzim Terhadap Guru Di MA Salafiyah Karang Tengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2017-2018*" , peneliti bermula menjelaskan merosotnya semangat atau moral siswa yang disebabkan oleh arus globalisasi yang terus menerus. Hal ini mengakibatkan budaya luhur bangsa Indonesia tergantikan oleh budaya asing yang kurang terdidik. Kenakalan remaja khususnya di kalangan mahasiswa semakin meningkat dan berkisar dari perilaku menyimpang ringan hingga berat. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab banyak pihak, mulai dari keluarga, lingkungan sekolah dan regulator negara, untuk segera mencari solusi atas permasalahan moral para pemuda tersebut. Karena puncak pendidikan yang sesungguhnya adalah tumbuhnya akhlak individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membahas bagaimana upaya pihak sekolah dalam

²¹ BASRI HASAN, "PENANAMAN SIKAP TA'DZIM DALAM MEMBENTUK KEPATUHAN PADA SANTRI DI PONDOK PSANTREN DARUL A'MAL METRO" (UIN Raden Intan Lampung., 2021).

mensosialisasikan akhlakul karimah Birul Walidain dan ta'dzim menuju guru bagi siswa di MA Salafiyah Karang Tengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang.²²

a. Adapun persamaan

1. Sama sama menggunakan metode deskriptif analisis atau menggunakan metode kualitatif.
2. Memberikan pemahaman dan juga penjelasan mengenai akhlak pelajar.

b. Adapun perbedaan

Penelitian peneliti

1. Penelitian peneliti dilakukan di MTs Qudsiyyah Putri Kudus
2. Membahas tentang penerapan budaya ta'dzim dilingkungan madrasah dalam meningkatkan kualitas akhlak karimah peserta didik.

Penelitian yang relevan

1. Penelitian dilakukan di MA Salafiyah Karang Tengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang
 2. Dalam penelitian peneliti lebih condong kepada upaya yang dilakukan sekolah dalam rangka pembinaan akhlakul karimah birul walidain dan ta'dzim terhadap guru pada ssiwa di MA Salafiyah Karang Tengah Kecamatan Warungpring Kabupaten Pemalang. Penekanan dalam penelitian peneliti kepada sikap birrul walidain dan ta'dzim yang khususnya untuk guru yang mengajar MA Salafiyah Karang Tengah.
4. Menurut Mahmida Farah Wahdani, salah satu mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dari Intstitut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul "*Pendidikan Sikap Tanggung Jawab Dan Ta'dzim Pada Ssiwa Di MTs Al Mannar Bener Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2020/2021*". Peneliti menjelaskan Dari penelitian tersebut peneliti menjelaskan bagaimana penting nya sikap tanggung jawab dan juga ta'dzim pada guru. Guru nya pun memberikan contoh bagaimana untuk mempunyai sikap tanggung jawab dengan melakukan pembiasaan yang mencontohkannya.

²² Maulana Hadik Nasrulloh, "Pembinaan Akhlakul Karimah Birul Walidain Dan Ta'dzim Terhadap Guru Di Ma Salafiyah Karang Tengah Kecamatan Warungpring ...". (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO, 2018).

Sehingga peserta didik mampu memahami apa yang membuat pentingnya sikap tanggung jawab dan juga ta'dzim itu. Selain dari lingkungan sekolah yang mengajarkan, peserta didik pun juga mendapatkan bekal dari lingkungan psantren, yang mana para pengasuh, pengurus, serta masyarakatan dan juga adanya motivasi dari para wali santri juga ada materi pembelajaran yang mengajarkan tentang sikap tanggung jawab dan ta'dzim.²³ Adapun persamaan

- a. Sama dalam menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.
- b. Membahas tentang perlunya para peserta didik untuk mempunyai sikap ta'dzim kepada guru di area lingkungan sekolah.

Adapun perbedaan

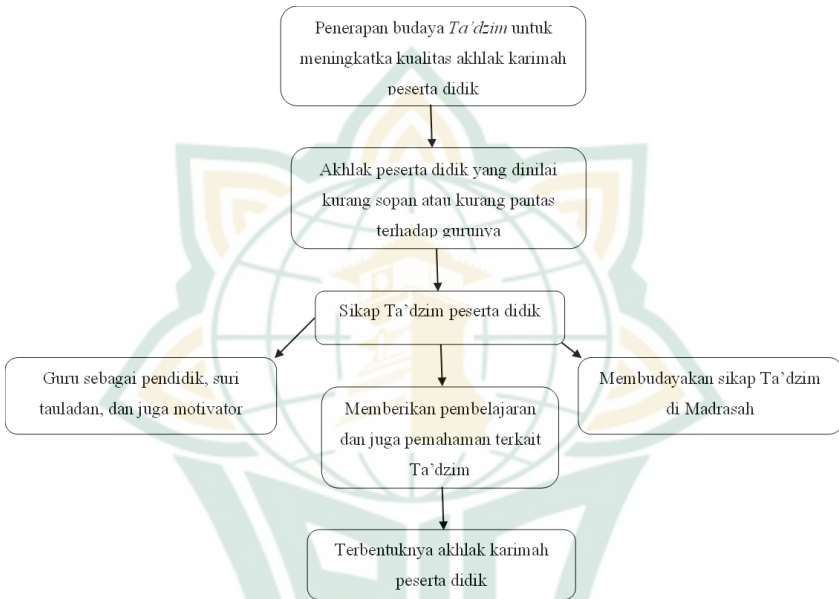
- a. Dalam hal lokasi penelitian, lokasi peneliti di MTs Al Mannar Bener Tengaran Kabupaten Semarang.
- b. Peneliti menekankan bagaimana sikap tanggung jawab dan ta'dzim peserta didik di MTs Al Mannar Bener Tengaran dan mengkaji apa saja yang menjadi faktor pendukung dan juga penghambat. Sedangkan peneliti, mengkaji mengenai bagaimana akhlak peserta didik di MTs Qudsiyyah Putri Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

²³ Wahdani, "Pendidikan Sikap Tanggung Jawab Dan Ta'dzim Pada Ssiwa Di MTs Al Manar Bener Tengaran Kaupaten Semarang Tahun Ajaran 2020/2021."

Gambar 2.1



Dari kerangka berfikir diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penerapan budaya *Ta'dzim* itu akan tercapai dan maksimal bilamana ada peran dari guru sebagai pendidik, suri tauladan, dan juga motivator bagi peserta didiknya. Selain guru yang menjadi tokoh utama nya, pemberian materi pembelajaran agama kepada peserta didik itu dapat meningkatkan pemahaman terkait sikap *Ta'dzim*. Karena pada dasarnya, sikap *Ta'dzim* itu bukan hanya terkait teori saja, tetapi juga perlu adanya praktik untuk melakukannya.